

EKSISTENSI KARAWITAN PUTRI Di KOTA BUDAYA (Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota Surakarta)

Mutiara Dewi Fatimah

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: mutiara.dewi@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Karawitan is a part of life for the people in Solo. The psychology condition of Solo community also influenced the development of karawitan in the cultural city. One of them is the female karawitan which is still heard, until now even with the soft echo among the Solo artists and its surroundings. In 1980s the female karawitan music began to emerge, along with the Women's Karawitan Contest that was held at Radio Republik Indonesia (RRI Surakarta). Focus of this research is the Karawitan Sekar Praja Putri with the female musicians which are still well received by the community and are able to survive even though it has been crushed by the era. The female karawitan continues to grow until now. The existence of SMKN 8 Surakarta (Vocational High School), ISI Surakarta (Indonesia Institution of Arts) and art studios make karawitan always exist and stay alive.

Keywords: karawitan, female karawitan.

PENDAHULUAN

Gamelan merupakan nafas bagi para seniman khususnya seniman tradisi karawitan. Sedangkan bagi masyarakat kota Solo, gamelan adalah penyambung nyawa dalam arti dengan mendengarkan gamelan hidup semakin bersemangat, sejenak lupa akan masalah sehari-hari yang dihadapi. Gamelan Ageng memiliki fungsi, ciri-ciri, cara kerja, aturan, atau kebiasaan yang berbeda-beda. Secara fisik adalah ricikan (instrumen), ukuran, hingga tata letak gamelan. Adapun unsur-unsur yang tidak kasat mata antara lain: materi (gending), cara menafsirkan, menyajikannya, atau menggarap gending sesuai dengan keperluannya tersebut. Maka dari itu dalam karawitan Jawa muncul istilah *garap klenengan*, *garap wayangan*, *garap karawitan tari* (dalam perangkat gamelan Ageng). Jika mendengar kata gamelan maka erat kaitannya dengan istilah karawitan. Dalam pengertian yang sempit istilah *karawitan* dipakai untuk

menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut (Supanggah, 2002:12):

1. Menggunakan alat musik gamelan, sebagian atau seluruhnya baik berlaras *slendro* atau *pelog* sebagian ataupun semuanya.
2. Menggunakan laras (tangga nada) *slendro* dan atau *pelog* baik instrumental maupun vokal atau campuran dari keduanya.

Pada akhir pemerintahan PB IX, terdapat klenengan Pantisaren (kepatihan, daerah di utara kraton Solo) yang disebut sebagai awal munculnya karawitan-karawitan di luar tembok kraton. Tidak lama berselang berdirilah Radio Konservatori di Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta. Lewat siaran radio dan pujangga-pujangga kraton yang melatih karawitan di luar tembok kraton menjadikan karawitan berkembang pesat sampai pelosok-pelosok desa. Di era 80an RRI Surakarta mengadakan lomba karawitan putri, pesertanya belum begitu banyak akan tetapi

antusiasme ibu-ibu yang terdiri dari ibu rumah tangga, para pedagang, dan juga siswi maupun mahasiswi sekolah seni sangatlah luar biasa. Setelah RRI Surakarta maka Pemerintah Kota Solo (Balaikota), RRI Semarang juga menyelenggarakan festival karawitan, baik karawitan umum maupun karawitan putri. Bahkan yang belum lama RRI Surakarta menyelenggarakan festival karawitan bertaraf Nasional.

Karawitan putri *Sekar Praja Putri* Pemerintahan Kota Surakarta sudah ada sejak tahun 2001 dan mendapatkan SK dari Walikota pada tahun 2011. Kelompok ini masih aktif sampai sekarang dikarenakan adanya latihan rutin dan kegiatan-kegiatan diluar pemerintahan yang tetap berjalan, seperti siaran di salah satu stasiun TV di kota solo yaitu TATV, job di desa-desa dan bahkan job di dalam kota suatu contoh yang paling sering dilakukan yaitu *pahargyan* di Gedung Wanita, Manahan, Solo. Keaktifan kelompok ini tidak hanya karena hal diatas, tetapi dari teritorial lingkungan yang mendukung apalagi dekat dengan keraton Solo dimana nilai-nilai tradisi adat istiadat masih dijunjung tinggi.

Menghadirkan gendhing-gendhing tradisi dalam acara *temu manten* sudahlah sangat biasa. Akan tetapi menyajikan gendhing dalam siaran TV, radio maupun mengisi acara selalu dipersiapkan secara khusus. Gendhing-gendhing yang disajikan dalam pentas tersebut seringkali adalah gendhing *garapan*, baik aransemen maupun baru. Hal ini berarti juga mendudukan gendhing sebagai aspek yang penting. Walaupun gendhing tradisi akan tetapi selalu disusun dan digarap secara rapi serta pas untuk dinikmati. Tidak heran apabila dalam perlombaan seringkali mendapatkan nominasi. Dan lomba terakhir yang diikuti dalam estival karawitan tingkat nasional tahun 2013 yang bertempat di RRI Surakarta kala itu Karawitan *Sekar Praja Putri* menyabet juara I kategori Karawitan Putri.

Pembicaraan mengenai garap klenengan tentu membutuhkan kesempatan tersendiri, karena ia memiliki sifat yang lebih rumit (Jawa:

jlimet) dan cakupannya lebih luas dibandingkan dengan karawitan garap tari, maupun wayang. Setidaknya di wilayah Surakarta dan sekitarnya terdapat beberapa garap (gaya) klenengan, misalkan gaya (*cara*) keraton, gaya pedesaan (*cara ndeso*), gaya sragenan, gaya *Nartosabdan*, dan lain sebagainya. Setiap gaya memiliki “aturan” atau kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Karawitan gaya keraton lebih menonjolkan kehalusan, kerumitan dan “penuh aturan”. Adapun gaya *sragenan* lebih untuk hiburan, maka sifatnya harus menghibur (Jawa: *gayeng*) penonton dengan menonjolkan *sindhèn* (yang muda dan atau cantik), serta permainan kendang (tayuban, dangdutan), balungan yang dinamis, dengan volume keras. Sedangkan gendingnya setiap saat selalu ganti mengikuti selera masyarakat atau yang sedang hangat (*ngetren*), misalnya memasukkan lagu-lagu pop, dangdut, dan lagu-lagu dari Jawa Timuran.¹ Perlunya kita menyadari benar apa arti penting dari musik dan bagaimana membuatnya menarik sebagai sarana diplomasi dan pendekatan terhadap masyarakat atau publik yang lebih luas.

Penelitian ini memokuskan tentang mengapa karawitan *Sekar Praja Putri* masih eksis di tahun dimana sudah jaranganya karawitan putri yang masih utuh ormasnya, karena sebagian besar kelompok karawitan putri sekarang adalah campuran dengan laki-laki. Bagaimana strategi menyajikan karawitan sehingga dapat memikat hati masyarakat?

Secara umum, penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan dalam ranah ilmu pengetahuan di bidang seni karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peluang perkembangan karawitan putri di Kota Solo. Diketahui bahwa dalam praktiknya karawitan putri di luar sana

1 Bambang Sosodoro R.J dalam “Gamelan Sekaten Sebagai Salah Satu Embrio Garap Gending-gending Klenengan Gaya Surakarta Studi Hubungan Timbal Balik Garap”.

begitu kesusahan untuk *ndapuk* formasi full perempuan. Dan untuk menjawab pertanyaan diatas, dalam penelitian ini memusatkan pada karawitan putri *Sekar Praja Putri* Pemerintah Kota Surakarta.

Keberadaan Karawitan dalam Lembaga Pemerintahan

Faktor otoritas (kekuasaan) sebagai salah satu faktor penting dalam proses pembentukan identitas. Pemerintah Kota Solo berupaya dalam proses pemenuhan harapan untuk menjadikan Kota Soko identic dngan unsur-unsur kebudayaan. Salah satunya adalah menargetkan dalam tiga tahun kedepan setiap Kelurahan di Solo telah memiliki perangkat Gamelan. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Solo, Sis Ismiyati mengatakan dari 51 Kelurahan di Solo baru 16 Kelurahan yang sudah mendapat bantuan perangkat Gamelan dari Pemkot Solo. Terakhir, ada lima Kelurahan yang mendapat perangkat gamelan diantaranya Manahan, Keprabon, Karangasem, Nusukan dan Joyosuran.

Perkembangan yang sudah luar biasa ini ternyata menyisakan hal yang mengganjal pemerhati dan pelaku seni yang hidup dalam naungan pemerintah kota sendiri, yaitu gamelan yang tadinya selalu rutin dibunyikan setiap minggunya untuk latihan sekarang sudah tidak ada karena telah dihibahkan ke kelurahan. Sehingga Balai Kota Surakarta dengan pendhopo yang dibuka untuk umum tersebut tidak mempunyai gamelan, bukan berarti memamatkan hasrat untuk terus berlatih mengasah keprigelan dalam berkarya, Ngesti Wahyuni dan kawan-kawan mengalihkan latihan ke kelurahan- kelurahan atau Taman Cerdas yang disitu terdapat seperangkat gamelan.

Penanggung Jawab dari Karawitan Pemkot adalah Unit Bagian Umum, dimana gamelan dan segala perlengkapan juga diatur dalam unit tersebut. Anggaran juga bagian penting berjalannya suatu kelompok kesenian, untuk hal ini karawitan pemkot mendapatkan anggaran

dari BKD (Badan Keuangan Daerah) sejak tahun 2006-2017, untuk 2018 anggaran tidak keluar dikarenakan 3 tahun di alihkan untuk pembelian gamelan untuk kelurahan-kelurahan se-Kota Solo. Sejak tahun 2006-2011 tersebut karawitan Pemkot juga mendapatkan anggaran untuk bekerja sama dengan TATV (Terang Abadi Television)² dalam mengkoordinir peserta karawitan yang rutin mengisi siaran di salah satu program TV TATV. Hal tersebut dilaksanakan setiap bulan April. Hanya saja berhenti di tahun 2018 karena anggaran tidak keluar.



Foto 1. Kelompok Karawitan Putri *Sekar Praja Putri* setelah melakukan rekaman di TATV Solo. (Oleh Mutiara Dewi F)

Tahun 2011 adalah tahun ketiga diadakannya Gelar Seni dengan kegiatan Festival Karawitan Putri Se-Solo Raya, kala itu juga menjadi kebahagiaan sendiri bagi karawitan putri pemkot karena Karawitan Sekar Praja Putri mendapatkan SK dari Walikota. Oleh karena itu karawitan putri pemkot resmi diakui menjadi bagian dari Pemerintahan Kota Surakarta.

Regenerasi

Berdirinya karawitan putri di Balaikota Surakarta tidak lepas dari seniman-seniman Solo. Menurut Ngesti Wahyuni, sejak tahun 1989 karawitan di pemkot sudah ada. Bahkan rutin pentas di Anjungan Jawa Tengah Taman

² Stasiun televisi local yang pertama di Kota Solo yang berdiri pada tanggal 1 September 2004. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/TATV>, diakses 20 Oktober 2018 19.36 WIB)

Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta dalam rangka misi kesenian Pemerintah Kota Solo. menginjak awal tahun 2001 Ngesti Wahyuni dan dibantu oleh pelatih Alm. Joko Sungkono (Pegawai Unit Kepegawaian Pemkot Solo) melakukan regenerasi kelompok karawitan Sekar Praja Putri Pemkot Solo karena dikarenakan sebagian besar anggota karawitan sudah pensiun sehingga tidak dimungkinkan lagi untuk terus bergabung dan berproses kembali. Kala itu dibawah pelindung dari Slamet Suryanto selaku Walikota Surakarta periode 2000-2005. Beliau adalah Walikota ke-15 dengan masa jabatan 28 Juli 2000- 28 Juli 2005.³ Tahun 2005 adalah tahun pertama Pemkot mengadakan Gelar Seni dengan acara Festival Karawitan se Solo Raya bertempat di Joglo Sriwedari, dengan pelatih Darsono, S.Kar., M.Hum (Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta).

Kesibukan Darsono sebagai dosen karawitan menjadikannya harus istirahat melatih karawitan pemkot, posisinya digantikan oleh Sugiyarto (Guru SMP N 3 Gondangrejo, Karanganyar), beliau alumni Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang lebih dikenal dengan SMK N 8 Surakarta sampai sekarang. Gelar Seni kedua dilaksanakan pada tahun 2007 di Pendhopo Balaikota Surakarta. Kala itu dalam masa kepemimpinan Walikota Ir. Joko Widodo.

Festival ketiga yang diselenggarakan pemkot Solo yaitu pada tahun 2011, festival ini diikuti kelompok karawitan putri se Solo Raya. Pada tahun ini peneliti juga terlibat langsung dalam penyajian karawitan putri pemkot sebagai ekspedisi dikarenakan tuan rumah sering mendapatkan juara, maka tidak diperbolehkan menjadi peserta lomba.

Mulai tahun 2011 karawitan sekar praja putri mulai terlihat perkembangannya dikarenakan banyaknya regenerasi anggota walaupun beberapa instrument *wiled* sering memohon

dukungan dari mahasiswi ISI Surakarta Jurusan Karawitan, hal tersebut membuat kelompok ini semakin kuat dan percaya diri dalam mengepakkan sayap dalam bidang penerimaan job di pelosok-pelosok desa.



Foto 2. Penulis saat mengikuti Festival Karawitan Putri se-Solo Raya tahun 2011 di Balaikota Surakarta. (Oleh Mutiara Dewi F)

Kekaryaan

Hampir setiap program pemerintah yang dijalankan saat era pemerintahannya selalu dibuatkan lagu dengan tujuan membangkitkan semangat masyarakat dan sebagai sarana untuk mengingat momen kepemerintahan. Beberapa lagu yang dibuat antara lain, era Joko Widodo sebagai Walikota Solo tahun 2005-2012 dengan mengusung program ‘Berseri Tanpa Korupsi’ ini dibuatkan lagu dengan bentuk *lancaran*. Berikut lagu-lagu yang tercipta ditulis dengan notasi kepatihan.

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Slamet_Suryanto, diakses 23 Agustus 2018.

1. Lancaran Berseri tanpa Korupsi, Laras Pelog Pathet Nem

Bawa:

Ump: $\begin{array}{cccccccc} & & & & & & & \textcircled{6} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 3 & 5 & 6 & \overline{565} & 3 & 5 & 2 & 3 & 5 & 6 \\ \cdot & \overline{.65} & 6 & \cdot & 6 & 5 & 3 & 2 & \overline{123} & 5 & 6 & 5 & 3 & 1 & 2 \\ \cdot & \overline{.23} & 2 & \cdot & 1 & 2 & 3 & 5 & \overline{653} & 1 & 2 & 3 & 6 & 3 & 5 \\ \cdot & \overline{.56} & 5 & \cdot & 6 & 5 & 3 & 2 & 2 & 2 & 3 & 2 & \cdot & 5 & \cdot & \textcircled{6} \\ \text{A.} & \overline{323} & 5 & 6 & \cdot & 3 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 \\ \cdot & \overline{.23} & 2 & \cdot & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 \\ \cdot & \overline{212} & 3 & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 5 \\ \cdot & \overline{.23} & 2 & \cdot & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & \textcircled{6} \end{array}$

B. $\begin{array}{cccccccc} \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ \cdot & 3 & \cdot & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & \textcircled{3} \end{array}$

C. $\begin{array}{cccccccc} \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 2 \\ \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 2 \\ \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & \textcircled{6} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \overline{.65} & 6 & \cdot & \overline{323} & 5 & 6 \\ \cdot & \overline{.12} & 1 & \cdot & \overline{563} & 2 & 1 \\ \cdot & \overline{.23} & 2 & \cdot & \overline{123} & 1 & 2 \\ \cdot & \cdot & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{6} \end{array}$

Cakepan:

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 3 & 5 & 6 & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 \\ & & & & & \text{Ber-} & \text{se-} & \text{ri} & & & & \text{tan-} & \text{pa} & \text{ko-} & \text{rup-si} \\ \cdot & \cdot & \cdot & 6 & \cdot & \dot{1} & \cdot & \dot{2} & \cdot & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} \\ & & & \text{Ber-} & & \text{se-} & & \text{ri} & & \text{tan-} & & \text{tan-} & \text{pa} & \text{ko-} & \text{rup-si} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \dot{1} & 6 & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 5 & 3 & 6 & 5 \\ & & & & & \text{Ber-} & \text{se-} & \text{ri} & & & & \text{tan-} & \text{pa} & \text{ko-} & \text{rup-si} \\ \cdot & \cdot & \cdot & 6 & \cdot & \dot{1} & \cdot & \dot{2} & \cdot & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{5} & \textcircled{6} \\ & & & \text{Ber-} & & \text{se-} & & \text{ri} & & \text{tan-} & & \text{tan-} & \text{pa} & \text{ko-} & \text{rup-si} \end{array}$

. . . .	6 5 3 2 Ko- ta So- lo	. . 6 5 Ko- ta	3 2 1 2 Su- ra- kar- ta
. . . .	$\overline{33}$ 5 6 i Kota bu-da- ya	$\overline{i2}$ i 2 i pariwi- sa- ta	$\overline{i2}$ 5 6 i dan o-lah ra-ga
. . . .	3̇ 2̇ i 6 Ma- ri ki- ta	. 6 6 . ja- ga	$\overline{62}$ i 6 5 bersama-sa-ma
. . 5 6 Ke- ber-	. i . 2̇ sih- an	i 2̇ i $\overline{66}$ ke- in- dah- an Ko-	$\overline{65}$ 3 2 ③ ta Su-ra- kar-ta
. . . .	6 5 3 2 Pe- la- ya- nan	2 2 . 3 pu- blic di-	6 5 3 2 u- ta- ma-kan
. . . .	6 1 2 3 Ṗen-di- dik- an	. . 3 3 di- pri-	2 1 2 3 o ri- tas-kan
. . . .	6 5 3 2 Ke- se- hat- an	. 2 2 3 ju- ga di-	6 5 3 2 per- ha- ti-kan
3 5 6 . Tak lu- pa	3 5 6 i ke- mis- kin- an	i i 3̇ 2̇ dan pe- da- gang	3̇ 2̇ i ⑥ ka- ki li- ma
. . . 3 Ber-	. 5 . 6 se- ri	6 6 6 5 ber- se- ri tan-	6 3 5 6 pa ko- rup- si
. . . 5 Ber-	. 6 . i se- ri	i i i 7 ber- se- ri tan-	i 2̇ 7 i pa ko- rup- si
. . . 6 Ber-	. i . 2̇ se- ri	2̇ 2̇ 2̇ i ber- se- ri tan-	2̇ 3̇ i 2̇ pa ko- rup- si
. . . i Ber-	. <u>2̇</u> . <u>3̇</u> se- ri	3̇ 3̇ 2̇ i ber- se- ri tan-	3̇ 2̇ i ⑥ pa ko- rup- si

Beralih ke masa pemerintahan Walikota F.X. Hadi Rudyatmo dengan melakukan “Mider Praja” seperti apa yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta dengan melakukan “blusukan” maka terciptalah *lelagon* Mider Praja diawali dengan *ada-ada Sekar Macapat Kinanthi Laras Pelog Pathet Barang*.

Sekar Macapat Kinanthi, Laras Pelog Pathet Barang

6 7 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇
 Gu- mre- gut la- mun ka- du- lu

3̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 5 567 7
 Na- ya- ka war- ga nya- wi- ji

6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 3̇2̇
 Gu- yub ru- kun mba- ngun ku- tha

5 6 6 6 7 5 65 32
 Su- ra- kar- ta mrih ber- se- ri

2 3 5 6 6 6 6 56
 Te- pung ge- lang mi- der pra- ja

5 5 56 5 3 3 56 6
 Bu- da- ya lu- hur les- ta- ri

Lelagon Mider Praja, Laras Pelog Pathet Barang

• • • •	3 5 6 7	<u>• 2̇ 3̇ •</u>	2̇ 5 6 7
	Mi- der pra- ja	mang- ga	mi- der pra- ja
• • • •	3 5 7 6	6 6 5 7	6 2 3 5
	Mi- der pra- ja	sa- in- deng- ing	ku- tha Sa- la
• • • •	7 6 5 3	• 3 • 3	2 3 5 6
	Pak Wa- li- ko-	ta u-	ga wa- kil- e
<u>• 2̇ • 7</u>	• 6 • 5	2 3 5 6	7 5 3 (2)
Da- tan	ka- ri	Ca- mat Lu- rah	pung- ga- wane
• • • •	3 5 6 7	7 7 2̇ 3̇	2̇ 5 6 7
	Nga- lor ngi- dul	nge- tan ngu- lon	te- pung ge- lang
• • • •	3 5 7 6	6 6 5 7	6 2 3 5
	Ni- ti prik- sa	en- di- kang ru-	sak lanku- rang
• • • •	7 6 5 3	5 3 5 3	2 3 5 6
	Mle- bukam- pung	me- tu kam- pung	ti- lik war- ga
<u>• 2̇ • 7</u>	• 6 • 5	2 3 5 6	3 2 7 (6)
Ba- reng	war- ga	mbu- di- da- ya	mbangun pra- ja

. $\frac{6}{\text{Ka-}} \frac{7}{e} \dot{2}$. . . $\dot{2}$	$\dot{2}$ 5 6 7
		<i>pa-</i>	<i>ra war- ga-ne</i>
. . . .	5 6 5 3	3 3 5 6	2 7 2 3
	<i>Go-tong ro-yong</i>	<i>seng-kut am-bang-</i>	<i>un kam-punge</i>
. $\frac{6}{\text{Ka-}} \frac{7}{e} \dot{2}$	6 6 5 6	3 5 6 7
		<i>i- bu- i- bu</i>	<i>pe- ka- ka- ne</i>
. . . .	5 6 5 3	3 3 5 6	7 5 3 (2)
	<i>Gu-yub ru- kun</i>	<i>ngre-sik- I pe-</i>	<i>ka- rang- a- ne</i>
. . 5 6	2 3 5 6	. . $\dot{2}$ 7	6 5 3 5
<i>Ta- man</i>	<i>Ba-le- kam- bang</i>	<i>ka- ton</i>	<i>e- di- pe- ni</i>
. . 5 6	2 3 5 6	. . $\dot{2}$ 7	6 5 2 3
<i>Ta- man</i>	<i>Se- kar- ta- ji</i>	<i>ngre- sep-</i>	<i>a- ke a- ti</i>
. . 2 3	5 7 5 6	. . 2 3	5 6 3 5
<i>A- Yo</i>	<i>mi- der pra- ja</i>	<i>mba- ngun</i>	<i>ku- tha Sa- la</i>
. . 2 3	5 7 5 6	. . 2 7	3 2 7 (6)
<i>A- Yo mi- der pra- ja</i>		<i>mba- ngun</i>	<i>Su- ra- kar- ta</i>

Terakhir yang paling baru adalah lagu dengan judul *Waras, wasis, wareg mapan papan* (3WMP) dalam mendukung program pemerintahan Walikota F.X. Hadi Rudyatmo. Lagu ini diciptakan oleh BRM.Bambang Irawan, M.Si (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta), beliau adalah kerabat keraton Kasunanan Surakarta dan kebetulan juga menjabat sebagai Dewan Kesenian Surakarta.

Notasi Balungan Tiga We Em Pe Laras Pelog Pathet Nem

Intro (koor)

. . $\dot{1}$ $\dot{1}$. 5 $\dot{1}$ $\dot{1}$. 5 6 5	6 3 2 1
<i>Ti- ga</i>	<i>We Em Pe</i>	<i>ba- sis mem-</i>	<i>ba-ngun ko- ta</i>
. 1 . 2	. 3 . 5	. 6 5 3	. $\dot{2}$. (1)
<i>Su- ra-</i>	<i>kar- ta</i>	<i>nan se- jah-</i>	<i>te- ra</i>

Buka Bonang

. $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$	$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$	$\dot{3}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$. 2 . (1)
---------------------------------	---	---	-----------

Ompak

|| . 5 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . 2 3 (5)
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 2 (1) ||

Vokal:

. 5 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . 2 3 (5)
 . 3 . 5 . 3 . 5 . 1 . 6 . 5 . (3)
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . (3)
 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . (1)
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 1 . (2)
 . . . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 4 . (5)
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 6 . (5)
 . 1 . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . (2)
 . 6 . 1 . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 1 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . (1)
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 6 . 3 . 2 . (1)

Notasi dan Cakepan Tiga We Em Pe

. . . 1	3 2 3 1	. . . 2	3 2 3 (5)
a-	yo ber- sa- ma	ba-	hu mem-ba-hu
Yo-	be- ba- reng-an	sa-	e- ka pra-ya
. . . .	3 5 6 5	. 3 . 1	. 2 . (3)
	Be- ker- ja mem-	ba- ngun	ko- ta
	Tu- man- dang am-	ba- ngun	ku- tha
. . . .	3 5 6 3	3 5 6 (3)
	Su- ra- kar- ta		ber- bu- da-ya
	Su- ra- kar- ta		am- bu- da-ya
. . . .	3 5 6 5	. 3 . 2	. 3 . (1)
	Man-di- ri dan	se- jah-	te- ra
	Man- dhi- ri ker-	ta ra-	har- ja
. . 6 6	. 6 6 6	. . 5 6	5 6 i (2)
De-ngan	fal- sa- fah	wa- ras	wa- sis wa- reg
Kan- thi	fal- sa- fah	wa- ras	wa- sis wa- reg
. . 2 2	. . 2 2	2 3 2 1	6 5 4 (5)
Ma- pan	pa- pan	dan bu- da- ya	gotong-royong
Ma- pan	pa- pan	lan bu- da- ya	gotong-royong
. . 5 6	5 3 5 6	. . 2 3	5 5 5 (5)
Tu- rut	me- mi- li- ki	se- ma-	ngat me-rawat
Me- lu	han- dar- be- ni	gu- mre-	get ngru- ma- ti

. . 5 6	5 3 5 6	. 3 2 3	6 5 3 (2)
Tak hen-	ti men- ja- ga	dan ju- ga	mengamankan
<i>Tan ken-</i>	<i>dhat ru-mek- sa</i>	<i>kang sar- ta</i>	<i>nen- trem-a-ke</i>
6 1 2 3	6 1 2 3	. 5 6 5	6 5 3 (2)
ya a- set- nya	bu- da- ya- nya	dan mo- dal	so- si- al- nya
ya a- set- e	bu- da- ya- ne	<i>lan mo- dal</i>	<i>so- si- al- e</i>
. . i i	. 5 i i	. 6 5 6	i 2 3 (1)
Ti- ga	We Em Pe	ba- sis mem-	ba-ngun ko- ta
Ti- ga	We Em PE	<i>dha- sar am-</i>	<i>ba-ngun kutha</i>

Selain karya baru dengan mengikuti arah dan arus pemerintahan, beberapa karya baru juga dibuat untuk kepentingan festival salah satunya adalah karya lelagon pilihan dengan judul “Iilir-ilir” yang dibuat untuk Lomba Karawitan Putri Tingkat Nasional yang diselenggarakan di RRI Surakartapada Kamis, 20 Juni 2013.

Notasi Baku Instrumental Lelagon Iilir-ilir Laras Pelog Malik Slendro

****Pelog***

1. ***Gangsaran, lancar, moggang***

Buka Kendhang:

. t	. t.5	. 565.	123(5)
. 3 6 3 5	3 2 3 1	3 2 3 1	3 6 3 (5)
. . 6 . 5	. 2 . 1	. 2 . 1	. 6 . (5)
. 1 6 1 5	1 6 1 5	1 6 1 5	1 6 1 (5)
			1 2 4 (5)

2. ***Ayak-ayakan***

. 1 . 5	. 1 . 5	. 1 . 5	. 1 . (5)
. 5 5 .	5 5 6 i	2 i 6 5	4 5 6 (5)
. 5 5 .	6 4 6 5	. 5 1 6	5 3 2 (1)
. 2 5 6	1 3 1 2	. 2 1 6	2 1 6 (5)

3. ***Srepegan***

1 5 1 5	1 2 4 5	2 4 5 6	5 4 2 1
2 4 5 6	1 3 1 2	3 2 1 6	2 1 6 (5)
		. 1 1 .	563 2 (1)

4. ***Palaran***

1 :dododira,	
5 :kumitir bedhahing pinggir	5

5. **Srepegan**

. . 5 6	. . 2 1	. . 2 3	2 6 5 3
. . 2 3	. . 5 6	. . 235	235 . .
. 3 3 .	6 6 . 5	5 . 7 6	7 5 3 2
. 6 . 3	5 2 . .	2 3 5 6	567 6 (5)

6. **Palaran**

5 : Domana jlumatana
 2 : Kanggoseba mengko sore 2

7. **Srepegan**

2 2 . .	2 2 . .	2 2 . 3	5 6 7 2
2 2 . .	2 2 . .	2 2 . 3	5 6 7 2

8. **Andhegan** 6

9. . 6 . 7 . 1 . 3 . 1 . 7 . 1 . 6

*slendro

10. **Ketawang**

. . 1 2	6 3 6 5	3 3 6 5	2 1 2 6
6 6 6 6	6 3 5 6		

11. **Andhegan**

a. *Vokal- ater kendhang:* 2 2
 b. Monolog
 c. *Vokal- ater kendhang:* .2.1
 d. *Vokal- ater kendhang:* 6235
 .5.53 5 .5.53 5 .5.53 5 6 2 3 5
 . 3 5 . 2 3 5 6

12. **Ketawang**

3 3 6 5 2 1 2 6

13. **Srepegan**

1 2 3 2	6 3 6 5	3 3 6 5	2 1 2 6
2 3 1 6	2 1 2 6		

14. **Andhegan** 6

15. **Unduran**

A. 6 6 6 6 1 5 1 6 3 5 6 3 6 5 3 2
 3 2 3 6 1 6 1 3 6 6 3 5 6 5 3 (5)
 B. 2 2 5 5 2 3 5 3 3 3 3 6 3 5 6 5
 2 3 5 3 3 5 2 3 5 3 5 6 5 2 1 (6)
 C. 6 6 6 2 6 1 2 3 3 3 2 1 6 2 1 6
 6 6 6 2 6 1 2 3 3 3 2 1 6 2 1 (6)

D. 3 5 6 3 5 6 3 5 6 3 5 6 3 5 6 5
 2 3 5 2 3 5 2 3 5 3 5 6 5 2 1 (6)
 A-B -A- B- A- B- C- D

*pelog

16. Kodhok Ngorek

7 . 7 6 7 . 7 6 7 . 7 6 7 . 7 (6)

Notasi Gerongan Penataan Ilir-ilir

. 5
			<i>Lir</i>
. . 4 5	. . . 5	. . 4 5	. . . 5
<i>i- lir</i>	<i>lir</i>	<i>i- lir</i>	<i>lir</i>
. . 4 5	. . . 5	. . 4 5	7 5 4 5
<i>i- lir</i>	<i>lir</i>	<i>i- lir</i>	<i>i- lir i- lir</i>
. . . 1	. . 7 1	. . . 1	. . 7 1
<i>Lir</i>	<i>i- lir</i>	<i>lir</i>	<i>i- lir</i>
. . . 1	. . 7 1	. . 7 1	3 1 7 1
<i>Lir</i>	<i>i- lir</i>	<i>i- lir</i>	<i>i- lir i- lir</i>
. . . .	5 5 <u>56</u> <u>45</u>	. 5 <u>.1</u> 6	<u>.5</u> 3 <u>23</u> 1
	<i>i- lir i- lir</i>	<i>tan- dur- e</i>	<i>wus su- mi- lir</i>
. 2 .5 6	.1 <u>23</u> 1 2	.2 2 <u>21</u> 6	<u>23</u> 1 <u>16</u> 5
<i>Tak i- jo</i>	<i>ro- yo ro- yo</i>	<i>tak seng- guh te-</i>	<i>man-tena- nyar</i>
. . . .	5 5 <u>56</u> <u>45</u>	. 5 <u>.1</u> 6	.5 3 <u>23</u> 1
	<i>Bo- cah a- ngon</i>	<i>pe- nek- na</i>	<i>blimbing kuwi</i>
. 2 .5 6	.1 <u>23</u> 1 2	.2 2 <u>21</u> 6	<u>23</u> 1 <u>16</u> 5
<i>Lu- nyu lu-</i>	<i>nyu pe- nek- en</i>	<i>kang- go ma- suh</i>	<i>do- dod- i- ra</i>

1 1 2 <u>321</u> ,	1 2 3 1 2 3 <u>32</u> <u>3.5</u>		
<i>Do- dod- i- ra,</i>	<i>ku- mi- tir be- dah- ing ping- gir</i>		
5 5 5 6 7 7 <u>6.5</u> , 2	2 2 2 <u>23</u> <u>276</u>	7 <u>23.2</u>	
<i>Dom- a- na jlu- mat- a- na,</i>	<i>kang- go se- ba meng- ko</i>	<i>so- re</i>	
.2 2 .2 2	.3 6 <u>72</u> 2	.2 2 .2 2	.3 6 <u>72</u> 2
<i>Mumpung padhang</i>	<i>rem- bu- lan- e,</i>	<i>mumpung jembar</i>	<i>ka- lang- a- ne</i>
2 2 2 2	2 <u>32</u> 7 6		
<i>Ya su- rak- a</i>	<i>su- rak hi- yo</i>		
6 7 1 3	1 7 <u>17</u> 6		
<i>ya su- rak- a</i>	<i>su- rak hi- yo</i>		
2 2 2 2	2 2 2 1	<u>12</u> <u>62</u> <u>165.653</u>	
<i>I lir- i- lir</i>	<i>tan- dur- e wus</i>	<i>su- mi- lir</i>	
6 1 2 6	<u>56</u> <u>6535</u> <u>5.32</u> 5 <u>616</u> 5 <u>35</u> 2 2	<u>532</u> <u>1.6</u>	
<i>Tak i- jo ro-</i>	<i>yo- ro- yo tak seng- guh te- man- ten</i>	<i>a- nyar</i>	
6 1 2 3	2 1 <u>21</u> 6		
<i>tak seng- guh te-</i>	<i>man- ten a- nyar</i>		

6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ Cah a- <u>ngon</u>	6 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ bo- cah a- <u>ngon</u>		
E.... Cah angon, kae lho ditimbali, mbok ya mangsuliii...			
. $\dot{1}$ $\dot{2}$. Mbak-yu	$\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ won-ten na- <u>pa</u>		
6 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ Pe- nek- na blim- <u>bing</u> ku- <u>wi</u>			
. 3 5 . Mbak- <u>yu</u>	6 3 5 6 <u>wit- e</u> <u>lu- nyu</u>		
. 3 .3 3 Lu- nyu- lu-	.3 6 $\dot{6}$ $\dot{1}$ 5 nyu pe- <u>nek- en</u>	. $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 2 3 <u>kanggo masuk</u>	.2 1 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ do- dod- i- <u>ra</u>
. . . .	2 2 $\dot{2}$ $\dot{3}$ 2 <u>Do- dod- i- ra</u>	.2 6 6 3 <u>ku- mi- tir be-</u>	.5 6 $\dot{6}$ $\dot{1}$ 5 <u>dhahingpinggir</u>
. 3 .3 3 <u>Dom- a- na</u>	.3 6 $\dot{6}$ $\dot{1}$ 5 <u>jlu- mat- a- na</u>	.2 2 .5 3 <u>kang- go se- ba</u>	.2 1 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ <u>mengko so- re</u>
.6 1 .2 3 Mumpung pa- <u>dhang</u>	.2 1 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ <u>rem- bu- lan- e</u>	.6 1 .2 3 <u>mumpung jembar</u>	.2 1 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ <u>ka- la- ngan- e</u>
. . . .	6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ 5 <u>Ya su- rak- a</u>	. 6 $\dot{2}$ $\dot{5}$ 3 <u>su- rak</u>	. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ <u>hi- yo</u>
. 6 6 $\dot{1}$ <u>Lir- i- lir</u>	$\dot{2}$ 6 6 $\dot{1}$ <u>lir i- lir</u>	$\dot{2}$ 6 6 3 <u>tan- dur- e</u>	5 6 6 5 <u>wus su- mi- lir</u>
. 3 3 3 Tak i- <u>jo</u>	3 6 6 5 ro- yo- ro- yo	2 2 5 3 <u>tak seng- guh te-</u>	2 1 2 $\dot{6}$ <u>man- ten anyar</u>
. 6 6 $\dot{1}$ Cah a- <u>ngon</u>	$\dot{2}$ 6 6 $\dot{1}$ <u>cah a- ngon</u>	$\dot{2}$ 6 6 3 <u>pe- nek- no</u>	5 6 6 5 <u>blimbing kuwi</u>
. 3 3 3 Lu- nyu- lu-	3 6 6 5 nyu pe- nek- na	2 2 5 3 <u>kang- go ma- suh</u>	2 1 2 $\dot{6}$ do- dod- i- <u>ra</u>
.6 6 6 $\dot{1}$ <u>Do- dod- i- ra</u>	$\dot{2}$ 6 6 6 $\dot{1}$ <u>do- dod- i- ra</u>	$\dot{2}$ 6 6 6 3 <u>ku- mi- tir be-</u>	5 6 6 5 <u>dhahingpinggir</u>
. 3 3 3 <u>Dom- a- na</u>	3 6 6 5 <u>jlu- mat- a- na</u>	2 2 5 3 <u>kanggo se- ba</u>	2 1 2 $\dot{6}$ <u>mengko so- re</u>
2 1 2 3 Mumpung pa- <u>dhang</u>	2 1 2 $\dot{6}$ <u>rem- bu- lan- e</u>	6 1 2 3 <u>mumpung jembar</u>	2 1 2 $\dot{6}$ <u>ka- la- ngan- e</u>
. 6 . 6 Ya su-	. 5 3 $\dot{5}$ <u>rak- a</u>	. 6 2 3 <u>su- rak</u>	$\dot{2}$ 1 . $\dot{6}$ <u>hi- yo</u>

Kesimpulan

Karawitan merupakan salah satu budaya Jawa yang wajib dilestarikan. Hal tersebut karena semakin menurunnya potensi generasi muda untuk melestarikan karawitan. Maraknya teknologi canggih dan munculnya kelompok kesenian yang sifatnya urban membuat eksistensi karawitan semakin menurun. Fenomena seni karawitan di Jawa bukan menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Perkembangan seni karawitan dapat dijumpai di manapun, sehingga keberadaan jagad karawitan dan gamelan sekarang benar-benar menjadi pusaka warisan dan kebanggaan dunia. Karawitan pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, namun kini eksistensi wanita sebagai kaum belakang juga berperan serta dalam pelestarian budaya yang sudah dikenal khalayak umum.

Peran serta wanita dalam pelestarian karawitan giat dilakukan oleh kelompok karawitan Sekar Praja Putri yang dikelola oleh pemerintah kota Surakarta. Hingga sekarang, kelompok karawitan tersebut masih bertahan dalam pesatnya kesenian yang semakin beragam. Penelitian ini menggunakan perspektif gender analisis data untuk menggali peran wanita terhadap kesenian karawitan. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan cara ikut serta dalam kesenian tersebut. Emansipasi wanita terhadap karawitan Jawa di kalangan perkotaan hingga sekarang mulai hilang ditelan masa. Namun kelompok karawitan Sekar Praja Putri masih terus bertahan hingga sekarang. Hal ini menjadi bukti bahwa wanita bukan lagi dianggap sebagai kaum belakang dan mampu dijadikan sebagai acuan dalam pelestarian seni khususnya karawitan.

Kepustakaan

- Aton Rustandi Mulyana. "Dimensi Rame: Gejala, Bentuk dan Ciri" dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 12 No. 1 tahun 2012.
- Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode" dalam *Jurnal Mediator*, Volume 9 No.1 Juni 2008.
- Supanggah, Rahayu. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1983.
- Supanggah, Rahayu, "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol. 1*, 1990.
- *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Pius Pandor. "Fenomenologi Agama: Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa" dalam *Jurnal Filsafat Arete*, Volume 1 No. 1 tahun 2012.
- Sugimin, "Macapat ((Perkembangan dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa)", blok isi-ska.ac.id. 2011
- Waridi. *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaan Karawitan*. Surakarta: STSI, 2002.

Narasumber

Ngesti Wahyuni (53 Tahun), Staf Bagian Umum Balaikota Surakarta/ Seniman Karawitan. Alamat: Tegal Asri Rt 4 Rw 7, Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah.